

VOL.2 No.2 April 2009

ISSN 1979-6684



JURNAL

MANAJEMEN PENDIDIKAN
INDONESIA



THE

Character Building
UNIVERSITY

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

JURNAL
MPI

VOL. 2

NO. 2

Halaman
1 - 75

Medan
April 2009

ISSN
1979 - 6684

Pelindung

Rektor Universitas Negeri Medan
Prof. Syawal Gultom, M.Pd.

Direktur Program Pascasarjana
Prof. Dr. Beferik Manullang

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab
Ketua Program Studi Administrasi Pendidikan
Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd.

Wakil Pemimpin Redaksi/Wakil Penanggung Jawab
Sekretaris Redaksi
Drs. Yasaratodo Wau, M.Pd.

Redaksi/Dewan Penyunting
Prof. Dr. Beferik Manullang (Unimed)
Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd. (UNJ)
Prof. Dr. Djaman Satori (UPI)
Prof. Dr. Sufyarna Marsidin, M.Pd. (UNP)
Prof. Dr. Ahmad Sonhadji, (UNM)
Prof. Dr. Arismunandar(UNMakasar)
Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd.(Unimed)

Penyunting Pelaksana
Dr. Busmin Gurning, M.Pd.
Prof. Dr. Sukirno, M.Pd.
Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si.
Prof. Dr. Siman, M.Pd.
Prof. Dr. Amrin Saragih, MA.
Dr. Sahat Siagian, M.Pd.
Dr. Yusnadi, MS

Disain Sampul
Drs. Gamal Kartono, M.Si.

Administrasi/Sirkulasi
Munzir Phona, SE.

Dilarang mengadakan, menyalin atau menerbitkan ulang artikel atau bagian-bagian
Artikel dalam jurnal ini tanpa seizin redaksi

Alamat Redaksi

Program Studi Administrasi Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr.V Medan Estate Telp.061-6636730, Fax (016)6636730
Medan

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Kaji Ulang Alur dan Variable Penyusunan Anggaran Biaya operasional sekolah	1
H. Maman Rusmana	
Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	13
Hj. Sri Banun Muslim	
Manajemen Kurikulum dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan dan pengajaran di sekolah.....	21
Hj. Mintarsih Danumihardja	
Strategi Pembelajaran dalam Konteks Ktandar Proses Pendidikan.....	30
Hasruddin	
Strategi Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia Pengembangan Mutu Berdasarkan Penjaminan dan Akreditasi Internasional.....	38
A. Hanief Saha Ghafur	
Otonomi Daerah dan Pengembangan Pendidikan Kejuruan.....	52
Yahya	
Pemberdayaan Komite Sekolah untuk Menggali Potensi Masyarakat.....	60
Wildansyah Lubis	
Peningkatan Mutu Pendidikan dan Implikasinya terhadap Manajemen Pendidikan Serta Sistem Pembelajaran di Perguruan Tinggi.....	68
Sukarman Purba	

PRINSIP-PRINSIP PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS STANDAR PROSES PENDIDIKAN

Hasruddin¹

Abstrak

Keberhasilan guru dalam mengajar tidak terlepas dari penggunaan strategi pembelajaran. Kemampuan guru memilih dan memilah strategi dan metode yang tepat dan bervariasi, kemudian menerapkan dalam kelas akan berdampak kepada proses dan hasil belajar siswa. Proses belajar yang dialami siswa perlu mendapat perhatian serius, agar siswa benar-benar mengalami proses belajar, berpikir, bernalar, memperhatikan, dan akhirnya mampu berkreasi. Metode pembelajaran yang belum mampu membawa siswa belajar bagaimana belajar sudah saatnya ditinggalkan. Guru perlu melakukan inovasi dalam proses pembelajarannya.

Kata kunci: proses belajar, strategi pembelajaran, berpikir, bernalar, inovasi

PENDAHULUAN

Masalah yang seringkali diperbincangkan oleh kalangan pendidik salah satu di antaranya adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Akibat lemahnya proses pembelajaran ini, hasil belajar siswa tidak seperti yang diharapkan. Kebanyakan siswa hanya menghafal materi pelajaran tanpa mampu memaknai materi, apalagi untuk dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Hasil belajar yang diperoleh siswa belum mencerminkan secara utuh dan total dari kemampuan yang dimiliki sesungguhnya.

Mereka mencoba mengingat banyaknya informasi dari guru, namun kebanyakan informasi itu sudah lupa atau terlupakan dikarenakan adanya tumpukan informasi lebih lanjut. Kecenderungan

sebagian guru melaksanakan tugas instruksionalnya sesuai dengan "yang biasa dilakukan". Mereka kurang berusaha untuk melakukan inovasi pembelajaran. Mereka belum menyadari akan kekeliruan terhadap proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Memang mereka berusaha memotivasi siswa untuk belajar, namun proses pembelajaran masih belum diperbaiki.

Umumnya guru sudah sangat menikmati betul dengan metode yang sudah dikuasainya yaitu metode ceramah. Metode ini menjadi metode yang sangat dominan dilakukan oleh guru di sekolah-sekolah. Interaksi guru dengan siswa masih kurang menggembirakan, cenderung satu arah saja. Guru mendominasi dalam kegiatan mengajar, sedangkan siswanya cenderung pasif.

¹ Dr. Hasruddin, M.Pd adalah dosen Pendidikan Biologi FMIPA Unimed dan ketua Program Studi Pendidikan Biologi Pascasarjana Unimed

Interaksi masih terbentuk dalam dua arah. Siswa kurang banyak berpartisipasi dalam mengajukan pertanyaan, walaupun bertanya biasanya siswanya yang itu-itu saja. Siswa lainnya umumnya diam mendengarkan temannya bertanya dan berbicara, tanpa berani mencoba mengajukan pertanyaan. Sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan Indonesia, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 Ayat 6 tentang Standar Proses Pendidikan. Standar proses pendidikan ini merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Selain standar proses pendidikan, ada beberapa standar lain yang ditetapkan dalam standar nasional itu, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran, memegang peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan standar proses pendidikan terletak pada kemauan dan kemampuan guru.

Sukmadinata (2008) menyatakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum di kelasnya. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Agar pelaksanaan proses pendidikan dapat tercapai dengan baik, kemampuan guru perlu dibenahi. Pandangan miring yang masih terdengar

selama ini terhadap kemampuan guru perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah.

Yulaelawati (2004) menyatakan sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menggunakan berbagai strategi proses pembelajaran. Muslich (2007) menyatakan bahwa 70% guru masih berketat dengan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Pandangan tersebut menggambarkan bahwa cara mengajar guru kurang menarik, dan tidak bervariasi. Proses pembelajaran yang kurang menarik, sudah barang tentu tidak membawa peserta didik pada suasana belajar yang sesungguhnya. Oleh karena itu perlu ada perubahan yang berarti mengenai cara guru mengajar, dengan memperhatikan strategi proses belajar yang berkualitas dan menarik minat belajar peserta didik.

PEMBAHASAN

Guru sebagai agen pembelajaran perlu melakukan perubahan dan inovasi untuk mengimplementasikan standar proses pendidikan. Sudah saatnya guru melakukan pembaharuan strategi pembelajaran dari "Learning to Know" menjadi "Learning How to Learn". Dari proses pembelajaran "Talk and Chalk" menjadi "Learning by Doing". Bagaimana prinsip-prinsip strategi pembelajaran yang memiliki kontribusi dalam mensukseskan standar proses pendidikan seperti yang dituntut dalam pelaksanaan kurikulum saat ini? Inilah yang akan dikaji dalam tulisan ini.

Guru sebagai Agen Pembelajaran

Guru sebagai agen pembelajaran memiliki tanggung jawab dalam tercapainya hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, sebagai guru yang profesional, guru perlu memilih dan memilah strategi mana yang cocok dan sesuai untuk mencapai hasil

belajar siswa yang paling optimal. Dalam proses pembelajarannya guru perlu terus menerus memantau perkembangan belajar peserta didik. Perhatian guru tidak hanya pada hasil belajar, tetapi juga pada bagaimana siswa belajar. Dalam hal ini adalah proses yang dilaksanakan ketika belajar berlangsung.

Guru memberi penekanan pada proses belajar. Bila ini dilaksanakan dengan baik, maka produk belajar akan dapat dicapai dengan baik. Dalam hal ini guru juga bertindak sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Peristiwa belajar yang dilakukan siswa akan terjadi manakala peserta didik melakukan interaksi dengan berbagai sumber belajar, termasuk guru dan lingkungan belajar peserta didik. Jadi intinya, adalah peserta didik diberdayakan kemampuan berpikirnya.

KTSP yang diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2006 dianggap sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya (KBK). Dalam implementasi kurikulum KTSP ini memberikan keleluasaan kepada guru sebagai agen pembelajaran untuk melakukan pengembangannya. Guru dan sekolah diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan berpatokan pada standar isi, standar kompetensi lulusan, dan panduan penyusunan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah (Muslich, 2007). Namun dapat dikhawatirkan dengan beragamnya kemampuan guru, dapat diprediksi bahwa terjadinya dampak keragaman yang terjadi di setiap sekolah.

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu

pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan (Sanjaya, 2008). Dengan kondisi seperti ini, guru merupakan satu-satunya sumber belajar. Semua perkataan guru adalah benar. Siswa hanya belajar dari apa yang keluar dari mulut sang guru. Bila dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang demikian pesatnya sekarang ini, apakah pembelajaran seperti akan masih relevan? Apakah guru terus menyuapi siswa melalui metode ceramah dengan menjelali ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada siswa? Jawabannya tentu saja "tidak mungkin", karena dengan abad teknologi informasi sekarang ini, siswa dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan melalui berbagai sumber.

Guru sebagai agen pembelajaran, apakah hanya menjadi satu-satunya sumber pelajaran? Pada abad teknologi informasi sekarang ini, peran guru masih sangat penting. Guru yang baik sebaiknya menguasai berbagai metode pembelajaran dan menguasai materi pelajaran yang diajarkannya. Sanjaya (2008) menyarankan guru haruslah: (1) memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswanya. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama siswa; (2) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain; dan (3) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan materi inti yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas, dan lain sebagainya.

Demikian hebatnya arus informasi, yang dapat diperoleh siswa sekarang ini melalui berbagai sumber belajar, seperti melalui internet, maka pembelajaran mandiri perlu dilakukan. Pembelajaran mandiri memberi kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pola belajar seperti ini, siswa diajak untuk mengaitkan tugas sekolah mereka dengan kehidupan sehari-hari (Johnson, 2008). Meskipun demikian, peran guru disini tetap masih diperlukan sebagai memberi arah dan bimbingan, juga sebagai tepat bertukar pikiran dalam menjawab permasalahan yang mungkin timbul dalam pikiran siswa.

Dalam Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Oleh sebab itu, kunci strategis dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran adalah guru. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran di sekolah, perlu terus melatih dirinya agar benar-benar dapat menguasai materi dan cara mengajar dengan baik di sekolah.

Prinsip Penggunaan Pembelajaran oleh Guru

Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Sanjaya (2008) menyarankan bahwa untuk memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah:

(1) Segala aktivitas guru dan siswa hendaklah berorientasi pada kompetensi yang ingin dicapai; (2) Strategi pembelajaran hendaklah mendorong aktivitas belajar siswa, jadi siswa berbuat bukan menghafal sejumlah fakta; (3) Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa, sehingga terbentuk perubahan perilaku siswa; (4) Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan oleh guru mendorong siswa agar mereka berkembang secara totalitas.

Mungkin pernah terjadi, ketika seorang siswa memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru, atau siswa memberikan tanggapan, maka hampir semua siswa lainnya mentertawakan siswa tersebut. Suasana menjadi gemuruh dengan tertawaan hampir seluruh siswa. Ini menunjukkan bahwa guru belum berhasil menamakan sikap saling menghargai terhadap pendapat orang lain. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Artinya, bahwa siswa tidak hanya didorong memiliki kemampuan intelektualnya tetapi juga mengembangkan sikap saling menghargai pendapat orang lain, meskipun pendapatnya itu berbeda dengan orang lain.

Dahulu, sebelum KTSP, boleh dikatakan bahwa kurikulum berbasis konten atau bisa juga dikatakan kurikulum berbasis tujuan. Guru mengajar bertitik tolak dari tujuan yang ingin dicapai. Waktu itu, dikenal ada tujuan instruksional umum (*goals*) dan tujuan instruksional khusus (*objective*). Untuk melihat apakah benar-benar hasil belajar tercapai, maka evaluasi

disusun harus ajeg dengan tujuan yang telah dirumuskan. Namun, sekarang ini dengan diberlakukannya KTSP, hasil belajar yang diharapkan tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif siswa saja. Siswa harus digalakkan untuk mampu berpikir kritis, berani mengeluarkan gagasan atau ide-ide orisinal, mendorong siswa untuk dapat bersikap jujur, dapat menerima perbedaan, tenggang rasa, dan memberikan perhatian yang serius terhadap proses pembelajaran.

Pembelajaran yang sudah begitu lama dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah sudah saatnya ditinggalkan. Hampir semua pencapaian tujuan pembelajaran atau hampir semua materi pelajaran disajikan dengan menggunakan metode ceramah. Paling ironisnya lagi penggunaan metode ceramah tanpa menggunakan alat peraga. Ini tentu saja kurang tepat. Sebagai contoh, bila guru ingin agar siswanya terampil menggunakan mikroskop, maka tentu saja siswa dilatih dalam menggunakan mikroskop, dan tidak sekedar hanya menceritakan kerja mikroskop baik melalui gambar maupun dalam menggunakan alat peraga berupa mikroskop.

Siswa belajar melalui aktivitas, artinya tidak akan terjadi proses belajar dalam diri siswa tanpa siswa mengerahkan segala bentuk aktivitas belajarnya. Aktivitas belajar dapat berupa aktivitas fisik dan aktivitas mental. Aktivitas mental semestinya sejalan dengan aktivitas fisik siswa. Kadang-kadang guru sering lupa bahwa siswa berpura-pura aktif padahal aktivitas mentalnya tidak secara serius memperhatikan. Oleh sebab itu, aktivitas bertanya siswa, aktivitas memberikan respons atas pertanyaan guru, aktivitas bekerjasama dengan teman sekelompoknya,

aktivitas memanipulasi media dan alat pelajaran perlu diperhatikan. Dengan demikian guru dapat mengembangkan alat ukur yang dapat mengukur aktivitas mental dan fisik siswa.

Prinsip dasar dalam proses belajar yang kadang-kadang terlupakan adalah penggunaan panca indera oleh siswa. Melalui pendekatan keterampilan proses, siswa akan dilatih menggunakan panca indera dalam hal mengamati, mengklasifikasi, membuat tabel data, memprediksi, mengajukan hipotesis, merancang percobaan, mengumpulkan data, menginterpretasi data, menyimpulkan, mengkomunikasikan baik secara tulisan maupun secara lisan. Hal ini akan mendorong siswa tidak hanya belajar dengan cara menghafalkan fakta-fakta tetapi mendorong siswa belajar seperti layaknya seorang ilmuwan dalam mencari solusi terhadap persoalan yang sedang dihadapi.

Persoalannya adalah, apakah dalam proses pembelajaran kita akan menjadikan siswa menjadi ilmuwan? Ataukah hasil akhir yang ingin dicapai dalam proses pendidikan adalah agar siswa menjadi ilmuwan? Jawabannya tentu saja "tidak". Apabila semua siswa akhirnya akan menjadi ilmuwan, tentu saja tidak akan ada yang menjadi praktisi, tukang, polisi, pengusaha, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pembelajaran dengan mendorong siswa untuk melakukan pola-pola berpikir seperti ilmuwan akan membantu mereka kelak dalam memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Proses belajar perlu dengan melatih siswa untuk memecahkan masalah. Guru dapat mengajukan masalah di awal pembelajaran. Masalah ini juga dapat datangnya dari diri siswa. Sanjaya (2008)

menyatakan strategi dengan pemecahan masalah dapat diterapkan agar siswa tidak hanya sekedar mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasainya dan memahaminya secara penuh. Di samping itu, siswa akan berkembang keterampilan berpikir rasionalnya. Siswa akan terlatih untuk menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal perbedaan antara fakta dan pendapat, dan mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif.

Pembelajaran yang Mendorong Siswa Menjadi Senang dalam Belajar

Penyajian metode belajar yang bervariasi perlu diberikan kepada murid agar tidak terjadi kejenuhan dalam belajar (Ralibi, 2008). Lebih lanjut Ralibi (2008) menyatakan bahwa suasana belajar harus diciptakan sedemikian rupa agar siswa tidak merasa terbebani dengan beragam materi. Perasaan senang dapat hadir seiring dengan mudahnya siswa menyerap materi pelajaran dengan baik. Siswa yang sulit mengendalikan emosi akan mengalami "*Emotional Hijacking*" (pembajakan emosi), sehingga siswa tersebut dilanda "*nervous*" (kegugupan) yang dapat berakibat terjadinya kekeliruan dalam mengambil keputusan.

Untuk menciptakan rasa senang dalam belajar, maka pertama sekali guru perlu membangkitkan minat siswa dalam belajar. Minat menjadi kunci utama agar siswa benar-benar berkeinginan dalam belajar. Materi disajikan dalam bentuk menarik dengan menggunakan multimetode yang bervariasi. Apabila guru hanya menggunakan satu metode dan besoknya kembali lagi dengan metode yang sama, maka dapat dipastikan siswa akan menjadi

cepat jenuh dan bosan dalam memulai pelajaran. Apabila siswa sudah tidak berminat dalam memulai pelajaran, maka sulit baginya untuk mengikuti pelajaran lebih lanjut.

DePorter (2008) menyatakan bahwa dalam menciptakan siswa senang dalam belajar perlu menata lingkungan belajar yang tepat. Ada lima cara untuk dapat menata lingkungan belajar yang tepat, yaitu: (1) Ciptakan suasana yang nyaman dan santai; (2) Gunakan musik supaya terasa santai, terjaga, dan siap untuk konsentrasi; (3) Ciptakan dan sesuaikan suasana hati dengan pelbagai jenis musik; (4) Gunakan pengingat-pengingat visual untuk mempertahankan sikap positif; dan (5) Berinteraksilah dengan lingkungan untuk menjadi pelajar yang lebih baik. Dryden (2003) menambahkan bahwa belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

Penataan ruangan agar terkesan menjadi ruangan belajar yang dapat memberikan kenyamanan siswa dalam belajar dapat ditata menjadi ruangan apik dan menarik, yaitu dengan mengatur unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi, dan dengan memperhatikan keserasian warna cat tembok, sehingga terlihat indah dan bersih. Pada ruangan diberi gambar-gambar sebagai alat peraga yang baik dan menarik, lantai keramik yang bersih dan bebas dari debu. Dapat juga pada dinding ruangan dipajang karya-karya siswa, meja guru lengkap dengan tamplak meja dan vas bunga. Lemari guru yang tersedia berbagai alat bantu pelajaran, buku-buku referensi, kamus-kamus, dan lain sebagainya.

Ada sepuluh prinsip pembelajaran agar siswa mencapai kompetensi yang

diinginkan dalam pembelajaran (Muslich, 2007), yaitu: (1) Pembelajaran berpusat pada siswa; (2) Belajar dengan melakukan; (3) Pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sosial; (4) Pembelajaran dikembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan; (5) Pembelajaran dikembangkan untuk keterampilan pemecahan masalah; (6) Pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan kreativitas siswa; (7) Pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi; (8) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik; (9) Belajar sepanjang hayat; dan (10) Perpaduan kompetensi, kerjasama, dan solidaritas.

Sanjaya (2008) menyarankan lima prinsip khusus yang dapat diterapkan dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu: (1) Prinsip interaktif; (2) Prinsip inspiratif; (3) Prinsip menyenangkan; (4) Prinsip menantang; dan (5) Prinsip motivasi. Berdasarkan kelima prinsip ini, bahwa mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa. Guru dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dengan mengkondisikan siswa bebas dari rasa takut dan menegangkan. Memberikan tantangan agar siswa mampu berpikir secara maksimal, dan membangkitkan motivasi dalam diri siswa untuk mau belajar.

PENUTUP

Guru sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*) dalam menerapkan prinsip-prinsip strategi *Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

pembelajaran sangat memegang peran yang sangat penting. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Melalui pengelolaan kelas yang baik akan tercipta suasana kelas yang kondusif. Dengan demikian siswa akan dapat belajar lebih optimal.

Proses pembelajaran diciptakan dalam suasana bahwa siswanya yang belajar. Siswa didorong mengaktualisasikan potensi dirinya melalui dorongan intrinsik dan ekstrinsik agar benar-benar belajar secara optimal. Guru perlu menerapkan berbagai multimetode dan multi media agar hasil belajar menjadi lebih optimal.

Daftar Rujukan

- DePorter, Bobbi & Mike Henarekhi. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Dryden, Gordon & Jeannette Vos. 2003. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa.
- Johnson, Elaine B. 2008. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis*
- Ralibi, Imam Maliki. 2008. *Fun Teaching*. Cikarang: Duha Khazanah.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Wenger, Win. 2004. *Beyond Teaching and Learning*. Bandung: Nuansa.

Penulis adalah ketua Program Studi Pendidikan Biologi Pascasarjana dan Dosen Pendidikan Biologi FMIPA Unimed. Penulis juga Pembantu Rektor I Universitas Asahan. Alumni Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Malang 2005



THE
Character Building
UNIVERSITY